

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING TUGAS AKHIR	iii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI TUGAS AKHIR	iv
ABSTRACT	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Batasan Penelitian	14
1.3 Rumusan Masalah	14
1.4 Tujuan Penelitian	14
1.5 Manfaat Penelitian	15
1.6 Sistematika Penulisan	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	18
2.1 Tinjauan Teoritis	18
2.1.1 Pengetahuan Kewirausahaan	18
2.1.2 Kreativitas	20
2.1.3 Lingkungan Keluarga	22
2.1.4 Minat Berwirausaha	26
2.1.5 <i>Theory of Planned Behavior</i>	27
2.1.6 Teori Atribusi	31
2.2 Hipotesis Penelitian	33
2.2.1 Hubungan Antara Pengetahuan Kewirausahaan Dengan Minat Berwirausaha	33
2.2.2 Hubungan Antara Kreativitas Dengan Minat Berwirausaha	34
2.2.3 Hubungan Antara Lingkungan Keluarga Dengan Minat Berwirausaha	35
2.3 Model Penelitian	36
BAB III METODE PENELITIAN	38
3.1 Paradigma Penelitian	38
3.2 Objek Penelitian	39
3.3 Unit Analisis	39
3.4 Tipe Penelitian	40
3.5 Pengukuran Variabel	41
3.6 Operasional Variabel Penelitian	42
3.7 Populasi Dan Sampel	44
3.8 Teknik Pengumpulan Data	47
3.9 Etika Pengumpulan Data	49
3.10 Skala Pengukuran	49
3.11 Teknik Analisis Data	50

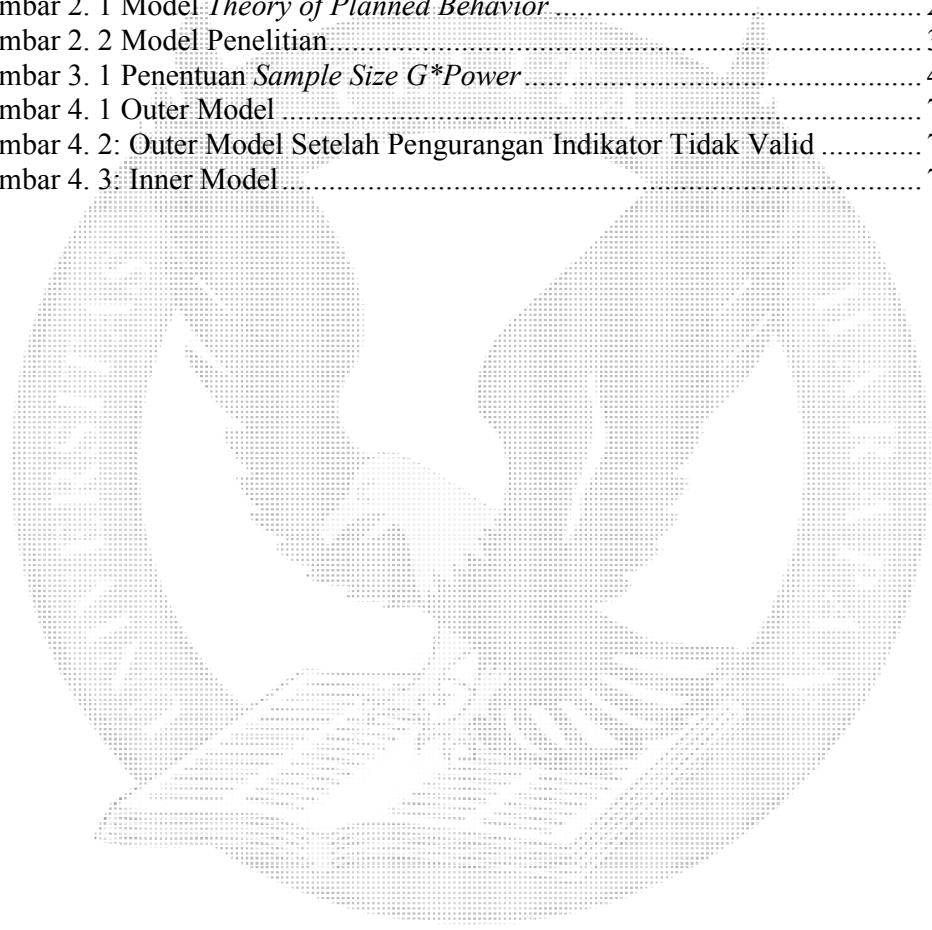
3.11.1 Statistik Deskriptif.....	50
3.11.2 Statistik Inferensial.....	51
3.12 Pengujian Instrumen Penelitian	53
3.12.1 Uji Validitas	53
3.12.2 Uji Reliabilitas.....	54
3.12.3 Hasil Uji Instrumen Pendahuluan (<i>Pre-test</i>).....	54
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	59
4.1 Gambaran Umum Responden.....	59
4.2 Analisis Deskriptif	61
4.2.1 Analisis Deskriptif Variabel Pengetahuan Kewirausahaan	62
4.2.2 Analisis Deskriptif Variabel Kreativitas	64
4.2.3 Analisis Deskriptif Variabel Lingkungan Keluarga	66
4.2.4 Analisis Deskriptif Variabel Minat Berwirausaha	67
4.3 Analisis Statistik	69
4.3.1 Outer Model - <i>Partial Least Square</i> (PLS).....	70
4.3.2 Inner Model - <i>Structural Equation Model</i> (SEM).....	77
4.4 Pembahasan	81
4.4.1 Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan Dengan Minat Berwirausaha	81
4.4.2 Pengaruh Kreativitas Dengan Minat Berwirausaha	84
4.4.3 Pengaruh Lingkungan Keluarga Dengan Minat Berwirausaha	85
BAB V KESIMPULAN.....	93
5.1 Kesimpulan	93
5.2 Implikasi Manajerial.....	94
5.3 Keterbatasan dan Saran Penelitian berikutnya.....	95
DAFTAR PUSTAKA	97
Lampiran-Lampiran.....	103

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Operasional Variabel.....	42
Tabel 3. 2 Instrumen Skala Likert	50
Tabel 3. 3 <i>Systematic Evaluation of PLS-SEM Results</i>	52
Tabel 3. 4 <i>Outer Loading</i> Pre Test	55
Tabel 3. 5 Pre Test <i>Average Variance Extracted (AVE)</i>	56
Tabel 3. 6 <i>Cross Loading</i> Pre Test	56
Tabel 3. 7 Pre Test <i>Construct Reliability and Validity</i>	58
Tabel 4. 1 Karakteristik Respoden Berdasarkan Jenis Kelamin	59
Tabel 4. 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia	60
Tabel 4. 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Jurusan (Program Studi).....	60
Tabel 4. 4 Karakteristik Responden Berdasarkan Angkatan	61
Tabel 4. 5 Skala Interval	62
Tabel 4. 6 Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Terhadap Variabel Pengetahuan Kewirausahaan.....	63
Tabel 4. 7 Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Terhadap Variabel Kreativitas	65
Tabel 4. 8 Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Terhadap Variabel Lingkungan Keluarga.....	66
Tabel 4. 9 Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Terhadap Variabel Minat Berwirausaha.....	68
Tabel 4. 10 Rekapitulasi Analisis Deskriptif	69
Tabel 4. 11 <i>Outer Loading</i> Post Test.....	71
Tabel 4. 12 <i>Average Variance Extracted (AVE)</i> – Post Test.....	73
Tabel 4. 13 <i>Cross Loading</i>	74
Tabel 4. 14 Post Test <i>Construct Validity and Reliability</i>	76
Tabel 4. 15 Tabel <i>Variance Inflation Factor (VIF)</i>	77
Tabel 4. 16 Nilai R Square	79
Tabel 4. 17 Nilai Q Square.....	79
Tabel 4. 18 Path Coefficient.....	80

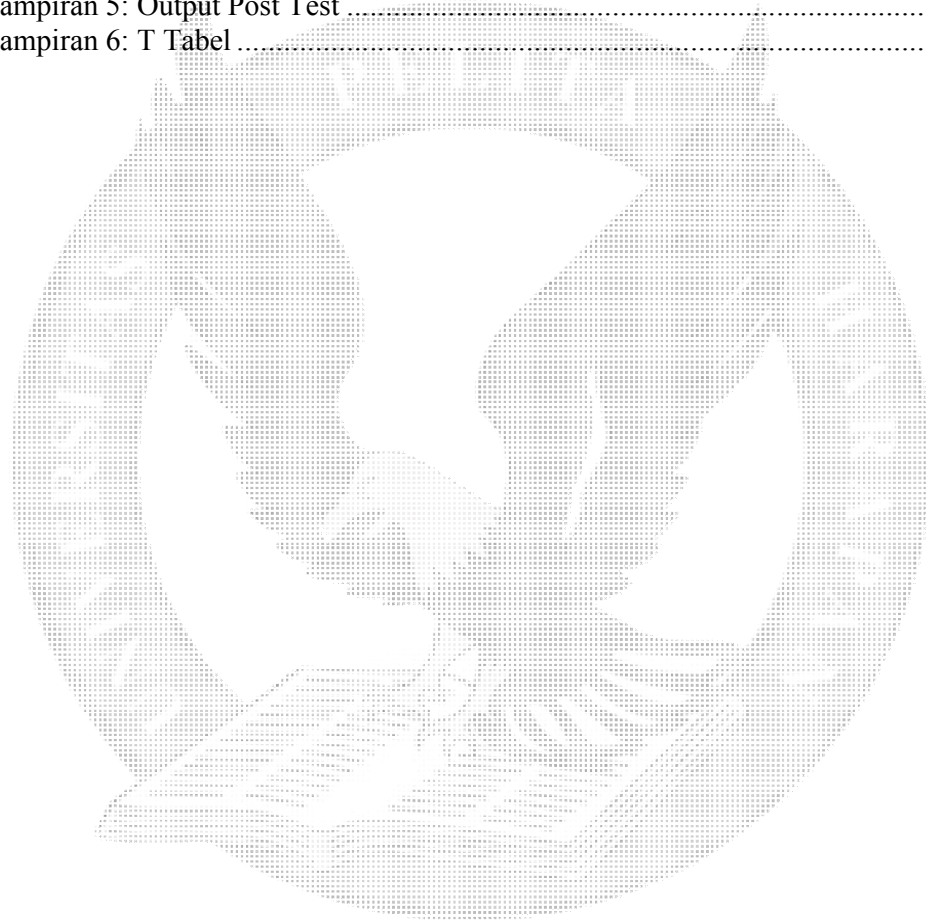
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Jumlah Pengangguran di Indonesia periode 2019-2023 (Juta Jiwa) ..2	
Gambar 1. 2 Data Pengangguran Berdasarkan Pendidikan Terakhir (Februari 2022)	4
Gambar 2. 1 Model <i>Theory of Planned Behavior</i>	29
Gambar 2. 2 Model Penelitian	37
Gambar 3. 1 Penentuan <i>Sample Size G*Power</i>	47
Gambar 4. 1 Outer Model	70
Gambar 4. 2: Outer Model Setelah Pengurangan Indikator Tidak Valid	72
Gambar 4. 3: Inner Model	78



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Kueisoner	103
Lampiran 2: Jawaban responden (Pre Test)	109
Lampiran 3: Output Pre Test	110
Lampiran 4: Jawaban Responden (Post Test)	112
Lampiran 5: Output Post Test	117
Lampiran 6: T Tabel	123



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena Transisi Demografi kini tengah menjadi masalah di Indonesia. Hal ini didasarkan pada data sensus kependudukan pada tahun 2010 yang mengindikasikan adanya pergeseran positif ke arah penduduk usia kerja (usia antara 15 hingga 64 tahun). Pada tahun 2010, bagian tersebut memberikan kontribusi 66 persen dari keseluruhan populasi. Semakin kecil nilai angka ketergantungan penduduk menyebabkan bertambahnya usia produktif atau usia kerja. Kondisi ini mengharuskan adanya upaya pengendalian terkait dengan aspek pertumbuhan penduduk di suatu negara di suatu negara sehingga berimplikasi pada upaya memaksimalkan potensi warna negaranya sebagai penghasil barang (Maryati *et al.*, 2021).

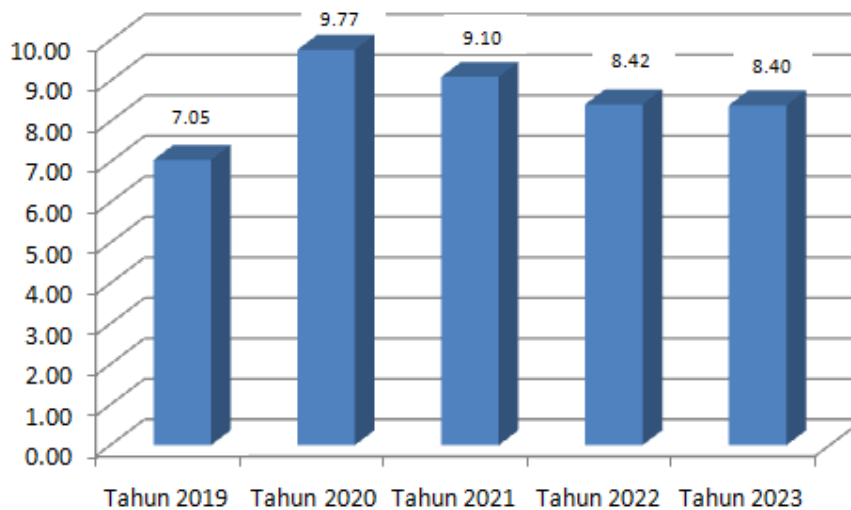
Tenaga kerja Indonesia terus mengalami penurunan produktivitas, keterampilan manajemen yang buruk, dan ketidakmampuan untuk menjawab tantangan dunia` dan persaingan yang ketat; Oleh karena itu, diperlukan persiapan yang komprehensif melalui pengembangan manusia dan inisiatif masyarakat (Nurfitriani & Hartarto, 2018). Orang yang bekerja dapat berpartisipasi dalam kegiatan formal dan informal tergantung pada status pekerjaan utama mereka. Sedangkan sebagian penduduk lainnya yang dikategorikan bekerja pada sektor informal (wiraswasta, berusaha menghidupi pekerja tidak tetap), yang berstatus usaha dan berstatus pekerjaan formal dibantu oleh pekerja tetap/upah dan pekerja/karyawan/pegawai, pekerja yang tidak dibayar, pekerja lepas, dan pekerja

keluarga/tidak dibayar). Kualitas dan produktivitas tenaga kerja dapat diprediksi berdasarkan tingkat pendidikan. (Badan Pusat Statistik, 2022).

Merujuk pada data Badan Pusat Statistik, selama lima tahun terakhir jumlah pengangguran tertinggi terjadi pada Tahun 2020 yaitu sebanyak 9.77 juta jiwa, jumlah ini lebih besar dibandingkan 2019 sebanyak 7.05, pada tahun 2021 angka pengangguran di Indonesia menurun menjadi 9.10 juta jiwa, tahun 2022 sebanyak 8.42, dan tahun 2023 hingga februari jumlah pengangguran sebanyak 8.40 juta jiwa, dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 1. 1

Jumlah Pengangguran di Indonesia periode 2019-2023 (Juta Jiwa)



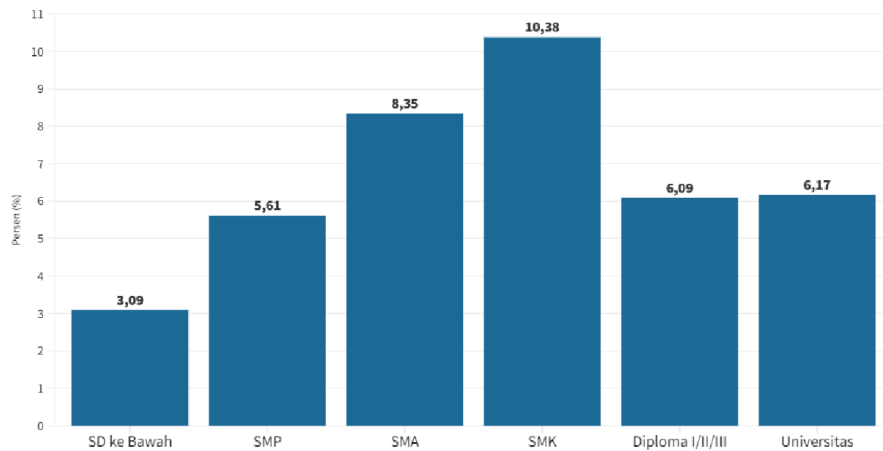
Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023 (diolah)

Berdasarkan gambar tersebut terlihat bahwa tahun 2020 merupakan angka tertinggi terjadinya pengangguran, hal ini dimungkinkan karena adanya pengaruh pandemi global. Mulai tahun 2021 hingga 2023, angka pengangguran mulai menurun. Namun, Dalam sebuah kesempatan, Menteri Tenaga Kerja (Menaker)

RI, Ida Fauziyah, mengatakan sekitar 12 persen pengangguran di Indonesia saat ini didominasi oleh lulusan sarjana dan diploma (Gusti, 2023). Fenomena ini merupakan sebuah indikasi yang menunjukkan bahwa masih banyaknya masyarakat yang belum mempunyai pekerjaan. Peningkatan angka pengangguran ini juga sangat dipengaruhi oleh kondisi dimana kuantitas ketersediaan lapangan pekerjaan tidak sebanding dengan kuantitas masyarakat yang melamar pekerjaan pada posisi tertentu (Jaya, 2021).

Hal lain yang menyebabkan angka pengangguran yang meningkat dikarenakan masih minimnya inisiasi dari mahasiswa sebagai kalangan terpelajar untuk melaksanakan kegiatan wirausaha, karena sebagian besar dari kalangan akademisi dalam hal ini mahasiswa sangat menggantungkan pada pekerjaan di sebuah perusahaan. Oleh sebab itu, dibutuhkan adanya peningkatan kesadaran diantara kalangan masyarakat mencakup mahasiswa untuk melaksanakan kegiatan kewirausahaan (Barba-Sánchez & Atienza-Sahuquillo, 2018).

Kewirausahaan dapat diartikan sebagai tindakan penerapan yang dilakukan oleh seseorang yang ingin mendirikan suatu perusahaan baru dengan berbagai inovasi untuk meningkatkan nilai barang dan jasa yang dihasilkan (Agung Purnomo, 2020). Selain untuk meningkatkan penghasilan dan pemenuhan kebutuhan masyarakat akan barang dan ataupun jasa yang menopang kehidupannya, kewirausahaan juga dapat digunakan untuk mengembangkan lapangan kerja bagi lingkungan sekitar sehingga berimplikasi pada taraf kesejahteraan yang lebih baik (Muchson, 2017).



Gambar 1. 2

Data Pengangguran Berdasarkan Pendidikan Terakhir (Februari 2022)

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), (2022)

Mengacu pada data pada grafik tersebut, terlihat bahwa lulusan dari tingkat Universitas mencapai 6,37%. Setiap tahunnya perguruan tinggi melahirkan lulusan-lulusan muda yang harus siap memasuki lingkungan pekerjaan yang sebenarnya. Namun nyatanya, hasil penelitian Virgianto menunjukkan bahwa setelah menyelesaikan pendidikan mereka, mahasiswa akan berhadapan dengan berbagai pilihan. Dimana pilihannya termasuk bekerja sebagai karyawan di suatu perusahaan swasta atau publik, melanjutkan pendidikan, memulai bisnis sendiri, dan menjadi pengusaha dan yang terakhir tidak tertutup kemungkinan munculnya pengangguran yang disebabkan oleh tingkat persaingan yang cukup ketat, disparitas lapangan pekerjaan dengan angkatan kerja, kondisi yang tidak seimbang antara tenaga kerja dengan kesempatan kerja dan juga kegagalan untuk memaksimalkan potensi dan kesempatan sehingga berimplikasi pada peningkatan angka pengangguran (Virgianto *et al.*, 2019).

Memulai bisnis atau menciptakan pekerjaan sendiri adalah salah satu upaya dalam mengatasi masalah pengangguran yang terjadi di Indonesia. (Abd. Jalil, 2017). Lulusan yang memilih wirausaha biasanya menghasilkan lebih banyak pendapatan material daripada mereka yang mengejar karir untuk menjadi karyawan. Selain itu, kegiatan wirausaha diharapkan akan berdampak pada penurunan kuantitas pengangguran (Nasution & Panggabean, 2019).

Berbeda dengan Singapura yang sudah sejak lama masyarakatnya lebih memilih berwirausaha, dimana sebagian besar masyarakatnya sudah tidak menjadikan perusahaan yang memiliki nama besar dan gaji tinggi sebagai tujuan hidup, namun lebih memilih mengembangkan kemampuannya untuk menjadi entrepreneur. Bahkan generasi mudanya banyak yang sudah mengembangkan dan memperkenalkan *social entrepreneur*, yang tidak hanya berfokus pada usaha maupun keuntungan sendiri, namun bisnis yang dibangun diorientasikan agar bisnisnya dapat memberikan dampak sosial yang positif di lingkungan masyarakat (DetikNews, 2014). Demikian pula halnya dengan Malaysia yang sudah melahirkan banyak wirausaha di kalangan pemuda, salah satunya CEO dari minuman kekinian Chatime yang produknya hingga kini merambah ke berbagai negara (Farhana, 2015).

Pemuda di Indonesia memang banyak yang berminat menjadi wirausaha namun hanya sedikit saja yang benar-benar mampu menjadi pengusaha. Para pemuda menghadapi tantangan dari sisi kompetensi, pengalaman, sumber daya, jejaringan, dan dukungan keluarga untuk memulai menjalankan usahannya. Selain itu, tantangan bagi pemuda juga dalam mentalitas seperti ketekunan, kegigihan,

ketahanan dan kompetensi belum terbangun dengan baik. Dukungan keluarga yang belum optimal, dimana keluarga cenderung menungkuh pilihan karir pemuda untuk menjadi PNS atau sebagai karyawan di suatu perusahaan dengan penghasilan pasti (Liputan6.com, 2022).

Untuk menjadikan Indonesia sebagai negara maju, maka dibutuhkan 12 hingga 14 persen pengusaha muda. Namun, kenyataannya hingga kini jumlah pengusaha muda Indonesia baru mencapai 3 hingga 4 persen saja, dan ini tertinggal jauh dari negara tetangga, dimana Malaysia sudah mencapai angka 5 persen, bahkan Singapura jumlah pengusaha mudanya sudah mencapai angka 7% (Santia, 2022).

Menyikapi fenomena tersebut, maka tantangan utama perguruan tinggi adalah menjadikan lulusannya siap bekerja di dunia usaha atau industri. Namun relevansi antara pendidikan dan angkatan kerja lulusan dari tantangan ini merupakan masalah serius. Kondisi ini tentu tidak sesuai dengan tujuan pendidikan kewirausahaan yaitu lulusan yang memiliki kapasitas untuk menghasilkan pekerjaan baik untuk dirinya sendiri maupun bagi orang lain di sekitarnya. Kewirausahaan pada hakikatnya merupakan kapabilitas dalam menciptakan sesuatu hal yang baru serta inovatif melalui refleksi dan tindakan yang kreatif untuk menciptakan dan juga memanfaatkan peluang. Kewirausahaan sangat erat kaitannya dengan kreativitas produk baru, oleh karena itu untuk mencapai hasil kewirausahaan diperlukan keterampilan yang dapat dikembangkan melalui proses pelatihan atau pendidikan (Dalyanto *et al.*, 2021; Gunadi *et al.*, 2020).

Seseorang dapat dikatakan mempunyai minat berwirausaha yang tinggi dengan melihat berbagai aspek dari kepribadiannya meliputi karakter, sikap, ataupun perilaku. Berbagai Motivasi seseorang untuk berwirausaha dapat dipengaruhi berbagai faktor, satu diantaranya adalah tingkat pengetahuan tentang kewirausahaan. Faktor ini memiliki relevansi dengan aspek pendidikan karena terdapat mata kuliah yang membahas tentang kewirausahaan di tingkat universitas. Menurut Patricia & Silangen (2019) Pendidikan kewirausahaan telah memberikan landasan teori tentang konsep kewirausahaan, sehingga pendidikan kewirausahaan akan memberikan dorongan kepada mahasiswa untuk memulai, mengenal dan menciptakan lapangan usaha yang biasa disebut kewirausahaan. Pola pikiran yang semula berorientasi untuk menjadi seorang karyawan akan berbalik pada pemikiran untuk merekrut karyawan. Sehingga, pendidikan kewirausahaan bisa diberikan melalui penanaman norma dan nilai penting kewirausahaan sehingga akan berimplikasi pada pembentukan karakter maupun perilaku kewirausahaan, dimana dampak jangka panjangnya siswa mampu bekerja secara mandiri di masa depan.

Selain tingkat pengetahuan tentang kewirausahaan, minat berwirausaha juga dapat dipengaruhi oleh kemampuan mahasiswa untuk berfikir kreatif, sehingga menghasilkan sebuah inovasi. Hal ini dikarenakan dalam kegiatan berwirausaha, kreativitas merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam rangka menghadapi kompetisi pasar yang dinamis, disamping kegiatan wirausaha akan dihadapkan pada berbagai tantangan dan persoalan. Oleh karena itu, dalam kegiatan berwirausaha tentunya harus mampu mencari solusi untuk mengatasi persoalan

maupun tantangan yang dihadapi. Mahasiswa harus memiliki kemampuan untuk memanfaatkan aspek kecerdasan dalam kegiatan wirausaha, dengan terus menggali berbagai potensi yang dimiliki, sehingga dapat dikatakan sebagai sebuah kreativitas. Kemampuan mahasiswa dalam memunculkan ide-ide baru yang kreatif tentu akan menunjang kegiatan wirausaha, sehingga kegiatan usaha yang akan dijalankannya memiliki keunggulan kompetitif.

Ciri-ciri yang berpengaruh terhadap minat berwirausaha antara lain kreativitas disamping tingkat pengetahuan kewirausahaan. Kapabilitas dalam menciptakan sesuatu yang baru, apakah itu berupa pemikiran atau aktivitas aktual, dapat dikatakan sebagai sebuah kreativitas. Dengan adanya kreativitas mungkin dapat mempengaruhi aspirasi kewirausahaan siswa. Dalam situasi ini, pola pikir kreatif mutlak diperlukan untuk dapat menemukan hal-hal baru melalui pemanfaatan segala potensi ataupun sumber daya lainnya yang tersedia dalam rangka meluncurkan perusahaan dan menghasilkan lapangan kerja.

Pengusaha harus adaptif dengan berbagai situasi dan juga kondisi lingkungan berkat kreativitas yang dimiliki. Seorang wirausahawan (pengusaha) harus memiliki pengetahuan tentang fungsi manajemen, gaya manajemen, juga manajemen penjualan. Disamping itu, pemilik bisnis harus komunikatif, memahami berbagai konsep manajerial, dan menerapkan metode penjualan mulai dari pengetahuan tentang produk, fitur produk, kemampuan bersaing produk yang dikomparasikan dengan produk serupa. Fajar et al., (2020) mengemukakan bahwa menumbuhkan kreativitas wirausaha merupakan salah satu pendekatan untuk menunjukkan minat berwirausaha (Ernawati, 2021).

Faktor selanjutnya yang mendorong masyarakat untuk menjadi pengusaha adalah lingkungan keluarga. Seorang wirausaha tidak terjadi secara spontanitas melainkan hasil dari proses panjang dan dapat dimulai sedini mungkin. Kelompok sosial terkecil yang memiliki pengaruh signifikan dalam mendorong motivasi berwirausaha adalah keluarga. Lingkungan pertama yang terpenting bagi perkembangan karakter, kecerdasan, bakat, kepribadian, dan ideologi keluarga adalah keluarga. Setiap orang tua merupakan contoh untuk anak-anaknya. Sehingga orang tua dapat memanfaatkan komponen psikologis anak dengan mengarahkan dan mengawasi mereka. (Gurău *et al.*, 2019; Rizzo & Columna, 2020; Samah *et al.*, 2018).

Perhatian, kesadaran, daya tanggap, fantasi, ingatan, pikiran, kecerdasan, dan bakat adalah beberapa komponen psikologis yang perlu diperhatikan. Rendahnya motivasi dan lambatnya pertumbuhan wirausahawan muda disebabkan oleh lingkungan keluarga yang kurang memadai dalam memberikan *support system*. Saat ini, para orang tua mengantisipasi anaknya untuk dapat bekerja sebagai pegawai negeri atau kantoran. Secara komparatif, pekerjaan seperti ini dianggap memiliki risiko lebih kecil daripada memulai sebuah bisnis. Berbeda dengan harus menunggu keuntungan yang lama dan mungkin tidak selalu membuahkan hasil yang diharapkan, orang tua lebih memilih anak mereka berada di lingkungan yang aman di mana mereka menerima gaji tetap setiap bulan.

Instansi pemerintahan ataupun perusahaan swasta masih menjadi orientasi bagi lulusan pendidikan tinggi yang memiliki kesiapan untuk mengikuti seleksi pegawai baru, baik dari. Oleh ssebab itu, perlu adanya arahan dan dukungan yang

diberikan kepada agar berorientasi sebagai pencari kerja dan mempersiapkan diri untuk membuka usaha dan lapangan kerja (Suseno *et al.*, 2021). Menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kewirausahaan dari kalangan mahasiswa di dalam perguruan tinggi dapat dikatakan sebagai salah satu pilihan solusi untuk menurunkan angka pengangguran. Mahasiswa diharapkan mampu menciptakan lapangan pekerjaan atau menjadi wirausaha setelah menyelesaikan kuliah dengan memiliki jiwa wirausaha (Hidayat *et al.*, 2018).

Universitas Pelita Harapan sebagai salah satu Perguruan Tinggi terbaik yang ada di Indonesia, maka dari itu menciptakan lulusan yang memiliki kesiapan untuk terjun ke dunia usaha atau membangun bisnis merupakan suatu tantangan tersendiri. Seperti yang diungkapkan Dr. Ir Illah Sailah – Kepala Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi (LLDIKTI) Wilayah III DKI Jakarta, dalam sebuah kesempatan, yakni pada Prosesi wisuda tanggal 20-21 Juni 2019, “mengajak seluruh lulusan UPH untuk berperan dalam segala bidang yang telah mereka pilih, baik menjadi guru, dokter, perawat, pengusaha, praktisi, dan lainnya; guna kemajuan bangsa dan negara. Jangan lagi berjalan tapi melompat. Indonesia butuh lompatan-lompatan untuk menjadi bangsa yang maju dan bertransformasi. Dalam melakukan lompatan butuh perubahan, dimulai dari perubahan mikro – perubahan diri sendiri-. Bekerja bukan lagi mengerjakan tugas tapi memikirkan bagaimana berperan untuk masyarakat” (Uph.edu, 2019b).

Menurut salah seorang Alumni UPH yang sekaligus merupakan Founder Tiket.com, masih rendahnya jumlah pengusaha muda di Indonesia dibandingkan dengan Malaysia dan Singapura, seharusnya dapat disikapi sebagai peluang bagi

kalangan muda untuk menciptakan bisnis sejak dini. Sama halnya dengan ketika ia membangun startup Tiket.com, tidak terlepas dari adanya peluang yang besar di industri travel. Selain itu, ia menyampaikan kepada mahasiswa UPH agar selalu jeli dan pintar dalam mencari kesempatan dan potensi pasar. Dikarenakan hal ini dapat dijadikan sebagai pondasi yang kuat dalam mengawali sebuah bisnis. Menurutnya *entrepreneurship* bukan sesuatu hal yang dapat dipaksakan. Namun ketika ada peluang maupun potensi, sebaiknya segera langsung dilakukan (Uph.edu, 2019a).

Sejauh ini, Universitas Pelita Harapan telah berkomitmen untuk memperluas kemitraan dengan Dunia Usaha Dunia Industri (DUDI) yang merupakan bagian dari program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Kerja sama UPH dengan para pelaku industri diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para mahasiswa dalam meningkatkan kompetensi yang unggul dan relevan dengan kebutuhan dunia usaha. Rekam jejak dan kualitas pendidikan yang unggul menempatkan UPH sebagai mitra yang terpercaya bagi para pelaku DUDI. Sinergi yang terjalin antara UPH dengan para pelaku industri memastikan para lulusan dapat menjawab kebutuhan industri dan berdampak nyata bagi masyarakat. Hal ini sejalan dengan visi UPH untuk menghasilkan pemimpin masa depan yang takut akan Tuhan, kompeten, dan profesional melalui pendidikan yang unggul, holistik dan transformasional (uph.edu, 2022).

Sejalan dengan visi tersebut, dan juga dalam upaya membangun lulusan yang mampu menjawab kebutuhan dunia usaha agar memberikan dampak sosial yang positif, maka penelitian terhadap minat berwirausaha di kalangan Mahasiswa

yang masih aktif penting untuk dilakukan, sehingga dapat diketahui, sejauhmana pencapaian visi ataupun komitmen kemitraan yang telah dibangun tersebut. Selain itu, pihak kampus Universitas Pelita Harapan sebetulnya sudah mencoba memfasilitasi mahasiswa yang memiliki ketertarikan terhadap kewirausahaan, dimana saat ini sudah ada Crimson Entrepreneur Club. Didalam club tersebut terdapat program *business planning*, diskusi, *weekly meeting*, dan juga *coffee talk* bersama dengan narasumber yang sudah ahli di bidangnya, para anggota club ini diberikan kesempatan untuk mengetahui lebih dalam mengenai dunia kewirausahaan. Namun, dalam realisasinya, dari sekian banyak mahasiswa UPH, hanya sebagian kecil saja yang menjadi anggota club tersebut. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan faktor yang berpotensi terhadap minat berwirausaha di kalangan mahasiswa UPH.

Berbagai penelitian telah dilakukan terkait dengan adanya berbagai faktor yang berpengaruh terhadap minat berwirausaha di kalangan mahasiswa sebagai agen perubahan dalam kehidupan bermasyarakat. Irvan dan Tato (2022) dalam temuan penelitiannya menyebutkan bahwa secara positif dan signifikan kreativitas dapat mempengaruhi peningkatan minat berwirausaha di kalangan mahasiswa. Lebih lanjut, Erni Murniati (2020) dalam temuan penelitiannya mengemukakan bahwa Selain aspek kepribadian, pengetahuan kewirausahaan dan kreativitas yang dimiliki, faktor lainnya yang mendukung minat untuk berwirausaha di kalangan mahasiswa yaitu lingkungan keluarga, dikarenakan keluarga peranannya sangat penting dalam membangkitkan minat berwirausaha.

Temuan pada penelitian tersebut diatas, bertentangan dengan temuan Sandi dan Nurhayati (2020) yang mengemukakan bahwa pendidikan kewirausahaan beserta lingkungan keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap minat untuk berwirausaha di kalangan mahasiswa. Selain itu, Putri dan Ahyanuardi (2021) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa dukungan sosial dari keluarga tidak mempengaruhi minat untuk berwirausaha.

Di era yang semakin dinamis yang menuntut kompetisi global dari berbagai kalangan, minat berwirausaha di kalangan mahasiswa perlu ditanamkan sejak dini, agar memiliki kesiapan yang matang ketika sudah menyelesaikan studinya secara akademis. Pengetahuan kewirausahaan telah masuk ke dalam kurikulum pembelajaran, hal ini dikarenakan dengan adanya pendidikan kewirausahaan diharapkan mahasiswa memiliki minat berwirausaha. Kemampuan dalam menceiptakan ide-ide kreatif yang sesuai dengan dinamika lingkungan juga perlu dilatih secara terus menerus, sehingga produk jasa atau barang yang dihasilkannya selalu *up to date* mengikuti persaingan global. Selain itu, lingkungan keluarga yang kondusif tentu sangat diharapkan dalam rangka membangkitkan minat berwirausaha di kalangan mahasiswa.

Mengacu pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini dilakukan yang berjudul tentang “Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan, Kreativitas dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha mahasiswa Universitas Pelita Harapan”.